

PEMBIMBINGAN REFLEKSI PEMBELAJARAN DALAM PKP: SUATU ANALISIS EMPIRIS PADA PROGRAM S1 PGSD-UT

Siti Julaeha (sitij@mail.ut.ac.id)
FKIP Univeritas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang Selatan

ABSTRACT

This research was conducted through a qualitative approach to find information concerning the ability of teachers in doing reflective learning. Data was gathered through surveys to S1 PGSD students and PKP supervisors involved in the implementation of the PKP program in Bandung Regional Center Unit.

Observations was also conducted at the location of PKP guidance during tutorial sessions in 2008.1 academic year. Analysis using SWOT method revealed that most teachers already do reflection learning concepts taught in accordance with the guidance of the PKP.

The results also revealed that the guidance conducted by the supervisor is still less in providing opportunity for students to share experiences and to practice making scientific work. School facilities, infrastructure and time limited guidance represents a serious challenge for students in achieving the success of learning reflection. It is suggested that program S1 PGSD UT to develop alternative models to be used to facilitate supervision of teachers to be able to play a role as active learners, creative and capable of social adaptation. Through this model teachers are expected to be able to share knowledge and experiences with fellow teachers and supervisors in learning reflection and in practicing to write a report concerning the results of learning reflection.

Key words: supervisory meeting for PKP, teaching reflection

Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan nasional. Harapan meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah ditunjukkan dengan tuntutan kemampuan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut, guru harus membiasakan diri melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran¹.

Melalui refleksi pembelajaran, guru menilai sendiri kelemahan dan kekuatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru mengevaluasi secara sistematis pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk menghasilkan solusi positif terhadap tantangan yang dihadapi (Dieker & Monda-Amaya dalam Sharp, 2003). Berdasarkan hasil evaluasi diri ini guru menentukan tindakan pembelajaran untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan refleksi merupakan kemampuan prasyarat untuk dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran, Program S1 PGSD-UT menyediakan mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP). Dalam mata kuliah PKP, guru-mahasiswa dituntut untuk melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui mata kuliah PKP diharapkan guru-mahasiswa dapat menguasai rumpun kompetensi pengembangan kemampuan profesional secara berkelanjutan. Salah satu kom-

petensi yang termasuk dalam rumpun kompetensi pengembangan kemampuan profesional secara berkelanjutan adalah "mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK)".

Kompetensi yang diharapkan dikuasai guru-mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah PKP adalah "mampu menerapkan kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran" (TIM FKIP-UT, 2007: 5). Secara lebih khusus, setelah mengikuti PKP guru-mahasiswa diharapkan mampu:

1. menemukan kelemahan/permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi;
2. menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penelitian tindakan kelas; serta
3. mempertanggungjawabkan keputusan atau tindak perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah, yang dapat disampaikan secara lisan/tulisan.

Mengingat pentingnya kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji masalah "bagaimana penyelenggaraan PKP pada Program S1 PGSD UT dalam membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran?". Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangan serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pembimbingan PKP untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan model pembimbingan yang tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Refleksi pembelajaran adalah proses melihat kembali tindakan mengajar yang sudah dilaksanakan atau membuat kaitan antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan yang akan dilaksanakan serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Refleksi melibatkan pengujian dan pertimbangan berbagai aspek proses pembelajaran dengan cara introspeksi. Indikator dari refleksi adalah berpikir kritis serta analitis dalam menghadapi dan mengatasi situasi.

Dalam konteks pendidikan guru, refleksi diarahkan pada peningkatan kemampuan profesional guru. Peningkatan kemampuan profesional ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan, pemahaman situasi, dan pertimbangan profesional yang mengarah pada praktik pembelajaran di masa mendatang. Toh (tth.) mengemukakan bahwa proses refleksi membantu menjembatani kesenjangan teori dan praktik, menyesuaikan keyakinan sebelumnya tentang teori dan praktik, serta rekonstruksi pengetahuan profesional dari pengetahuan situasional. Melalui refleksi guru mengembangkan teori untuk konteks khusus yang dapat memajukan pemahaman dan tindakan serta memberikan landasan bagi kegiatan pembelajaran berikutnya (Makinster *et al.*, 2006).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Penelitian tindakan (Lasley II, Matczynski, & Rowley, 2004; Hatton & Smith, 1995), kegiatan kelompok teman sejawat (Shalaway, 2005; Cook, Young, & Evensen, 2001; Hatton & Smith, 1995), pembuatan jurnal refleksi (Woodfield & Lazarus dalam Lee, 2008; Posner dalam Meyers, 2006; Chitpin, 2006; Ancheson & Gall, 2003; Lowery, 2003; Tsang, 2003;), dan supervisi klinis (Tomlison dalam Urzua & Vasquez, 2008; Lorson, Goodway, & Hovatter, 2007; Joni, 2006; Lowery, 2003; Cook, Young, & Evensen, 2001; Hatton & Smith, 1995; Toh, tth.) merupakan kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran.

Penelitian tindakan menawarkan cara untuk melakukan perubahan dari praktik yang berlangsung sekarang ke arah yang lebih baik. Melalui penelitian tindakan guru menilai secara kritis

dan sistematis terhadap asumsi, tujuan, dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2005). Dengan melakukan penelitian tindakan, guru didorong untuk terus belajar di dalam kelasnya dan di dalam praktik mengajarnya.

Di samping melakukan PTK, pemanfaatan kelompok teman sejawat (*communities of practice*) dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Guru akan belajar dengan lebih baik apabila berada dalam komunitas yang memberikan kesempatan untuk berdialog dan bertindak. Dengan berperan aktif dalam berbagi, berdiskusi, dan berdebat, guru tidak hanya memperoleh bantuan dalam pemecahan masalah pembelajaran yang dihadapi, tetapi juga bantuan dalam peningkatan kemampuan membangun pengetahuan berdasarkan masalah khusus yang dihadapi dan gagasan yang dimiliki guru lain (Choi, 2006; Hung et al., 2005).

Pembuatan jurnal merupakan bentuk inkuiri profesional secara mandiri dan sebagai wahana bagi guru untuk memahami diri. Dengan membuat jurnal refleksi guru memperoleh kesempatan untuk menilai dan lebih memahami kompleksitas mengajar dan belajar serta memperbaiki proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berlatih atau membiasakan diri mencatat semua kejadian dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penulisan jurnal refleksi yang efektif memberikan bukti dan dokumen rinci tentang bagaimana guru merencanakan, menyiapkan, melaksanakan, dan menilai tugas-tugas belajar.

Lowery (2003) mengemukakan bahwa bantuan ahli dan dukungan profesional diperlukan guru untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran di atas kemampuan yang sudah dimiliki. Pendekatan kolaboratif kolegial yang dibingkai dalam pendekatan supervisi klinis dapat memicu pertumbuhan kemampuan guru untuk melakukan refleksi (Joni, 2006). Dengan pendekatan kolaboratif kolegial kemampuan guru untuk melakukan refleksi akan tumbuh sehingga mereka akan mengenali dan memperbaiki sendiri kinerjanya. Selain itu, penerapan strategi tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pikiran sendiri serta pada waktu yang sama mendengarkan kritik dan saran yang simpatik dan konstruktif dari guru yang lain dan/atau dari supervisor. Oleh karena itu, pembimbingan refleksi pembelajaran perlu menjadi perhatian program pendidikan guru. Kemampuan melakukan refleksi pembelajaran sangat mendukung belajar sepanjang hayat. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk mengajar yang optimal bukanlah sesuatu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan prajabatan tetapi harus dikembangkan sepanjang karir menjadi guru.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif melalui survey yang dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran penyelenggaraan PKP pada Program S1 PGSD dalam rangka membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran pada masa tutorial 2008.1 (semester pertama tahun 2008). Refleksi pembelajaran dalam penelitian ini mengacu pada kegiatan guru dalam mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang dilaksanakan, menentukan alternatif solusi untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran, memberikan alasan terhadap tindakan yang diambil, mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori, nilai, dan etika dalam bidang pendidikan, serta membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Sementara itu, pembimbingan mengacu kepada prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan supervisor dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membantu guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Survey dilakukan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa dan supervisor PKP serta melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembimbingan PKP dalam pertemuan tutorial tatap muka. Angket disebarkan untuk memperoleh informasi tentang identitas pribadi serta

pelaksanaan dan pembimbingan refleksi pembelajaran. Angket bagi mahasiswa berisi pertanyaan yang berkenaan dengan pemahaman tentang refleksi, cara melakukan refleksi, manfaat refleksi, faktor pendukung dan kesulitan yang dihadapi dalam melakukan refleksi, serta pihak yang membantu dan bantuan yang diperlukan. Sementara itu, angket bagi supervisor berkenaan dengan kemampuan yang diharapkan dikuasai mahasiswa, penguasaan kemampuan oleh mahasiswa setelah pembimbingan, manfaat refleksi pembelajaran bagi guru-mahasiswa, bantuan supervisor, hambatan atau kendala yang dihadapi, solusi untuk mengatasi hambatan/kendala, dan persyaratan untuk dapat melakukan refleksi pembelajaran secara efektif.

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembimbingan PKP. Aspek-aspek yang menjadi fokus observasi adalah prosedur atau langkah-langkah yang dilaksanakan supervisor selama berlangsungnya kegiatan bimbingan. Sementara itu, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan refleksi pembelajaran serta kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan refleksi pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 PGSD yang sedang menempuh semester IX (Angkatan 2006.1) dan supervisor PKP di wilayah UPBJJ-UT Bandung pada masa tutorial 2008.1. Sebanyak 322 mahasiswa menjadi responden penelitian ini yang dipilih melalui teknik sampling berkelompok (*cluster sampling*) berdasarkan wilayah kota/kabupaten yang berada di wilayah UPBJJ-UT Bandung. Sementara itu, 43 supervisor dipilih menjadi responden dengan teknik random acak dari 28 tempat tutorial.

Pemilihan kelompok bimbingan untuk diobservasi dilakukan dengan teknik sampling pertimbangan (*purposive sampling*), yaitu pertimbangan kepraktisan. Kelompok bimbingan yang terpilih adalah kelompok bimbingan di Cibiru (Kabupaten Bandung) dan di Bandung Kota (Kota Bandung).

Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sementara itu, data yang bersifat kuantitatif dianalisis secara kuantitatif dengan penghitungan rerata dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan yang ada dalam kegiatan pembimbingan PKP serta tantangan dan peluang bagi pelaksanaan pembimbingan refleksi pembelajaran.

a. Kelebihan

Seluruh responden mahasiswa menyatakan bahwa refleksi pembelajaran memberikan manfaat bagi perbaikan dan peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dijadikan modal utama supervisor dalam melakukan pembimbingan untuk membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran. Dengan melihat adanya manfaat yang akan diperoleh dari praktik refleksi pembelajaran, guru akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Menurut Rogers (Miller & Seller, 1985) salah satu karakteristik yang memungkinkan suatu kegiatan atau program baru dilakukan adalah *relative advantage*, yaitu adanya manfaat yang akan diperoleh. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Harvey (Ornstein & Hunkins, 1998) yang menyatakan bahwa kurangnya manfaat yang akan diperoleh dari suatu kegiatan atau program baru dapat menghambat pelaksanaan kegiatan atau program tersebut. Dengan demikian, tugas supervisor berikutnya adalah melakukan pembimbingan yang dapat memelihara dan meningkatkan motivasi sehingga guru menjadikan refleksi pembelajaran sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kualitas diri dan pembelajaran, bukan sebagai tugas tambahan.

Di samping sudah menyadari dan mengetahui manfaat pelaksanaan refleksi pembelajaran, guru juga sudah melakukan refleksi pembelajaran sesuai dengan konsep refleksi pembelajaran yang dimiliki. Terdapat 28 (8,7%) responden yang menyatakan telah melakukan refleksi pembelajaran secara utuh, mulai dari mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan masalah,

menentukan tujuan perbaikan, merancang tindakan perbaikan, sampai pada menilai keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Temuan ini menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi pembelajaran pada dimensi *reflection-on-practice*, di mana guru melakukan perenungan atau evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan serta pada dimensi *reflection-in-practice*, di mana guru merancang tindakan perbaikan pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ada (Killion dan Todnem dalam Makinster et al., 2006). Di samping itu, sebanyak 134 (41,61%) responden lainnya mengemukakan praktik refleksi pembelajaran secara lebih sederhana.

Temuan yang menunjukkan bahwa guru sudah melakukan refleksi pembelajaran akan mempermudah supervisor dalam membimbing guru melakukan refleksi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers (Miller & Seller, 1985) karakteristik lain yang harus dimiliki suatu kegiatan atau program baru agar dilaksanakan adalah *compatibility*, yaitu nilai yang terkandung dalam kegiatan atau program baru tersebut sesuai dengan nilai yang dimiliki atau dianut. Dengan demikian, tugas selanjutnya pembimbing adalah mengaitkan konsep dan praktik refleksi yang tepat dengan konsep dan praktik refleksi yang sudah dimiliki dan biasa dilakukan guru.

Berkenaan dengan praktik refleksi pembelajaran, responden mengemukakan faktor guru sendiri (internal) dan faktor di luar guru (eksternal) yang mendukung praktik refleksi pembelajaran. Menurut responden faktor internal yang turut mendorong guru untuk melakukan refleksi pembelajaran adalah keinginan dalam diri sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, tanggung jawab profesional atau moral untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, motivasi untuk meningkatkan profesionalitas kinerja, kemauan dan kemampuan untuk memperbaiki pembelajaran, kepedulian terhadap mutu pendidikan, sikap terbuka terhadap kritik dan saran, kejujuran, serta pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung praktik refleksi pembelajaran adalah kondisi lingkungan sekolah termasuk sikap pimpinan (kepala sekolah) yang demokratis, yang memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran serta dukungan teman sejawat, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan dosen pembimbing, bahkan dari siswa dan orang tua siswa.

b. Kekurangan

Menurut supervisor, salah satu faktor yang menghambat efektivitas pelaksanaan pembimbingan refleksi pembelajaran adalah kurangnya atau rendahnya kemampuan guru, baik yang berkaitan dengan pembelajaran, penelitian, maupun pemanfaatan teknologi informasi (komputer). Berkenaan dengan praktik refleksi pembelajaran, masih ada responden yang tidak memberikan jawaban atau jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pertanyaan tentang praktik refleksi pembelajaran (84 orang atau 26,09%) atau melakukan refleksi pembelajaran yang kurang sesuai dengan konsep refleksi pembelajaran itu sendiri (76 orang atau 23,60%). Rendahnya pemahaman guru terhadap konsep refleksi pembelajaran berdampak pada kurang tepatnya pelaksanaan refleksi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Tan (2004) yang menyatakan bahwa masalah yang dihadapi mahasiswa calon guru dalam melakukan praktik refleksi pembelajaran adalah rendahnya pemahaman mereka tentang konsep refleksi pembelajaran.

Selain itu, supervisor juga menyatakan bahwa motivasi dan kemauan guru untuk belajar dan menambah wawasan masih rendah, serta masih rendahnya rasa percaya diri guru. Di samping itu, faktor keterbatasan waktu serta sarana dan prasarana di sekolah juga menghambat pelaksanaan refleksi pembelajaran. Guru merasa kurang memiliki waktu untuk melakukan refleksi pembelajaran karena banyaknya tugas rutin mengajar yang harus dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toh (2001) yang menunjukkan bahwa ren-

dahnya tingkat refleksi yang dilakukan mahasiswa calon guru disebabkan oleh terlalu fokus pada tugas-tugas manajemen dan mengajar.

Sementara itu, faktor eksternal yang menghambat praktik refleksi pembelajaran adalah masalah yang dihadapi terlalu kompleks; keadaan sosial ekonomi yang kurang; kurangnya dukungan dan kebersamaan dengan teman sejawat dan kepala sekolah, termasuk dalam hal bantuan mengamati pembelajaran; kurangnya dukungan dari orang tua siswa; lingkungan sekolah yang kurang mendukung; sulitnya mencari teman sejawat yang objektif dan terus terang dalam memberikan masukan serta bersedia mengamati pelaksanaan pembelajaran; sulitnya mendapatkan saran-saran perbaikan pembelajaran; serta dana yang kurang memadai. Bantuan teman sejawat dibutuhkan guru pada waktu mengidentifikasi dan menganalisis masalah pembelajaran yang dihadapi. Guru membutuhkan bantuan teman sejawat untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan mendiskusikan hasilnya. Dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diambil untuk mengatasi masalah yang dihadapi, guru memerlukan bantuan teman sejawat untuk mendiskusikan pelaksanaan berbagai alternatif tindakan perbaikan pembelajaran yang telah diidentifikasi. Guru juga merasa perlu untuk meminta pendapat kepala sekolah/pengawas atau dosen pembimbing tentang alternatif tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa tindakan yang akan dilakukan sudah tepat. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Lowery (2003) bahwa tidak adanya bantuan ahli dan dukungan dari pihak lain dapat menghambat guru dalam melakukan refleksi pembelajaran.

Hambatan tersebut perlu diatasi karena rendahnya kemampuan guru akan menghambat mereka dalam melakukan analisis masalah dan menentukan solusi untuk mengatasi masalah serta melaksanakan tindakan pembelajaran yang dirancang. Oleh karena itu, supervisor atau pun atasan guru di sekolah hendaknya memberikan bimbingan dan bantuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru tentang praktik refleksi pembelajaran. Berkenaan dengan itu, proses pembimbingan refleksi pembelajaran hendaknya diawali dengan pemantapan pemahaman guru tentang konsep dan praktik refleksi pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran. Selain itu, untuk lebih memantapkan pelaksanaan refleksi pembelajaran, supervisor hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk banyak berlatih melakukan refleksi pembelajaran.

Dari hasil observasi diketahui bahwa supervisor sudah berusaha untuk membantu guru melakukan refleksi pembelajaran melalui pembahasan hasil pekerjaan mahasiswa. Namun demikian, pembahasan tersebut tidak selalu dilakukan dalam diskusi kelompok. Supervisor memberikan masukan pada hasil pekerjaan mahasiswa secara individu. Kegiatan seperti ini kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran. Guru akan mampu melakukan refleksi pembelajaran apabila mereka terlibat dalam interaksi sosial yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi, berdebat, dan menganalisis pandangan guru lain yang berbeda. Menurut pandangan konstruktivisme, kegiatan semacam ini akan mengembangkan kemampuan guru sebagai *the social learner* (Philips dalam Milbrandt *et al.*, 2004). Makinster *et al.* (2006) menyatakan bahwa kegiatan diskusi dan berdebat dengan sesama guru akan memberikan pengalaman mengembangkan kebiasaan berpikir (*habits-of- mind*). Di samping itu, kegiatan diskusi kelompok seperti itu dapat menjadi wahana latihan bagi guru dalam menganalisis berbagai masalah yang dihadapi oleh guru lain dan berlatih memberikan masukan atau pendapat tentang solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru lain.

Kelemahan lain yang terlihat dari pembimbingan yang sudah dilakukan adalah tidak adanya kegiatan pembuatan kesepakatan pada kegiatan akhir pembimbingan antara supervisor dengan mahasiswa tentang hasil refleksi pembelajaran yang akan ditindaklanjuti dalam

pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Menurut konsep pendekatan supervisi klinis, salah satu kriteria yang harus diperhatikan pada tahap pertemuan pendahuluan sebelum guru melakukan tindakan pembelajaran agar memberikan hasil yang optimal adalah adanya kesepakatan bersama antara supervisor dan mahasiswa tentang aspek-aspek yang akan dilatihkan atau diperbaiki serta cara mencatat hasil pengamatan (Bolla, 1982). Apabila dikaitkan dengan proses pembimbingan refleksi pembelajaran, di akhir diskusi pembahasan tentang hasil pekerjaan mahasiswa, supervisor dan mahasiswa hendaknya menyepakati masalah yang akan diatasi, target atau tujuan perbaikan yang diharapkan, tindakan perbaikan yang akan dilakukan, dan instrumen yang akan digunakan untuk pengamatan. Kesepakatan ini akan menjadi dasar bagi mahasiswa untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Sementara itu, bagi supervisor, kesepakatan tersebut digunakan sebagai bahan diskusi balikan pada saat mahasiswa melaporkan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Tugas yang harus dikerjakan mahasiswa pada akhir pembimbingan PKP adalah membuat laporan tertulis tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berkenaan dengan ini, supervisor menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembimbingan adalah rendahnya kemampuan dan motivasi mahasiswa untuk membuat tulisan ilmiah. Hal ini cukup mendapat banyak perhatian dari supervisor karena nilai akhir mahasiswa dalam mata kuliah PKP salah satunya ditentukan oleh nilai laporan tertulis tentang perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Rendahnya kemampuan menulis ini disebabkan oleh belum terbiasanya mahasiswa mendokumentasikan secara tertulis kegiatan yang telah dilakukan. Apalagi dalam proses pembimbingan mahasiswa tidak dituntut untuk membuat tulisan tentang perbaikan pembelajaran setiap selesai melaksanakan satu siklus pembelajaran. Mahasiswa hanya diminta membuat rencana perbaikan pembelajaran dan melaporkan secara lisan apa yang sudah dilakukan. Sementara itu, tugas membuat tulisan berupa laporan perbaikan pembelajaran hanya diminta setelah mahasiswa melakukan tiga siklus perbaikan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dan di akhir masa pembimbingan.

Membuat tulisan ilmiah merupakan kemampuan yang bersifat keterampilan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat tulisan ilmiah, mahasiswa harus diberi banyak kesempatan berlatih membuat tulisan ilmiah. Dalam kaitannya dengan kemampuan membuat laporan perbaikan pembelajaran secara tertulis, mahasiswa hendaknya diberikan banyak kesempatan untuk menuliskan hasil refleksi pembelajaran (tulisan refleksi). Supervisor dapat meminta mahasiswa membuat tulisan refleksi setelah setiap siklus pelaksanaan perbaikan pembelajaran selesai dilakukan. Pembuatan tulisan refleksi setelah mahasiswa melakukan setiap siklus pembelajaran tidak hanya membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan membuat tulisan ilmiah, tetapi juga merupakan salah satu cara untuk menjaga kesinambungan tindakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap siklus. Selain itu, dengan sudah adanya tulisan refleksi untuk setiap siklus perbaikan pembelajaran, hal ini akan mempermudah mahasiswa dalam membuat laporan lengkap perbaikan pembelajaran yang harus dikumpulkan.

c. Peluang

Dari angket yang terkumpul, diketahui bahwa sebagian besar supervisor PKP berasal dari lingkungan perguruan tinggi (88,37%) serta kebanyakan sudah menyelesaikan program magister (58,14%) dan bahkan ada yang sudah menyelesaikan program doktoral (18,6%). Selain itu, supervisor juga sudah memiliki pengalaman menjadi tutor cukup lama. Diharapkan dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dan banyaknya pengalaman supervisor dalam membimbing, mahasiswa akan memperoleh bantuan dan bimbingan yang memadai.

Dalam era globalisasi, guru dituntut untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan lulusan yang dapat

bersaing. Hal ini sesuai dengan pendapat Hargreaves (2002) yang menyatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa akan berkualitas, apabila proses mengajar guru juga berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, guru dituntut untuk menilai secara kritis dan sistematis terhadap asumsi, tujuan, dan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran (Hammerness et al., 2005b). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru untuk dapat melakukan penelitian tindakan kelas adalah melakukan refleksi pembelajaran. Tuntutan ini dapat dimanfaatkan oleh supervisor untuk mendorong mahasiswa melakukan praktik refleksi pembelajaran secara efektif dan berkesinambungan.

d. Tantangan

Sebanyak 38% responden mahasiswa menyatakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah merupakan salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan tindak lanjut dari hasil refleksi pembelajaran. Tentu hal ini merupakan tantangan bagi supervisor untuk membantu guru merancang dan melaksanakan perbaikan pembelajaran yang disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dan di sekitar lingkungan sekolah di mana guru bertugas. Supervisor hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan sintesis terhadap pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki dalam memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya. Dengan kesempatan tersebut, guru dapat melakukan perannya sebagai *the creative learner*, salah satu peran yang harus dilakukan apabila guru ingin mencapai hasil belajar secara optimal (Philips dalam Milbrandt et al., 2004). Lebih lanjut, pemberian kesempatan semacam itu akan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya sebagai guru yang adaptif. Salah satu ciri guru yang adaptif menurut Hammerness et al. (2005a) adalah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efisien dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Di samping faktor sarana dan prasarana, 39% responden mahasiswa menyatakan bahwa faktor waktu juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam praktik refleksi pembelajaran dan proses pembimbingan. Mahasiswa dan supervisor menyatakan bahwa waktu yang dimiliki mereka terbatas karena masing-masing memiliki tugas lain yang harus dilakukan. Komitmen guru terhadap kegiatan refleksi pembelajaran ditunjukkan dengan penyediaan waktu dan tenaga serta pikiran untuk melakukannya. Hal ini akan terjadi apabila guru menganggap praktik refleksi pembelajaran merupakan bagian dari tugasnya sebagai tenaga pengajar, bukan sebagai tugas tambahan. Apabila refleksi pembelajaran sudah menjadi bagian dari tugasnya sebagai tenaga pengajar, waktu bukan lagi menjadi penghalang bagi mereka untuk melakukan refleksi pembelajaran. Untuk itu, supervisor hendaknya membantu mahasiswa untuk menyadari pentingnya refleksi pembelajaran bagi peningkatan kualitas diri dan pembelajaran.

Dalam melaksanakan refleksi pembelajaran dalam rangka perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran, 97% responden mahasiswa menyatakan bahwa mereka masih membutuhkan bantuan dari teman sejawat, atasan di sekolah (kepala sekolah dan pengawas sekolah), dan supervisor. Bantuan yang diperlukan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran adalah bantuan ahli dan dukungan profesional (Lowery, 2003). Dalam kaitannya dengan teman sejawat, guru mengalami kesulitan untuk menemukan teman sejawat yang objektif, yang dapat memberikan kritik dan saran perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Berkenaan dengan sulitnya guru memperoleh teman sejawat yang kompeten, guru perlu dibekali dengan rambu-rambu yang dapat dijadikan acuan oleh guru dan teman sejawat dalam melakukan refleksi pembelajaran. Rambu-rambu tersebut dapat dimasukkan dalam panduan praktik refleksi pembelajaran.

Untuk membantu mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran yang efektif, Program S1 PGSD UT hendaknya mengembangkan model pembimbingan yang dapat

membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan serta peluang dan tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan PKP, model pembimbingan tersebut hendaknya memiliki karakteristik berikut.

1. Adanya kesamaan persepsi guru-mahasiswa dan supervisor tentang konsep dan praktik refleksi pembelajaran
2. Memberikan kesempatan kepada guru-mahasiswa untuk dapat melaksanakan perannya sebagai *the creative, social, and creative learner*.
3. Memberikan kesempatan kepada guru-mahasiswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok teman sejawat.
4. Menciptakan hubungan yang bersifat kolegial antara mahasiswa-guru dengan supervisor dan dengan mahasiswa-guru lain.
5. Memberikan banyak kesempatan untuk praktik refleksi pembelajaran dan berlatih membuat tulisan refleksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil survei ditemukan bahwa beberapa kelebihan dan kekurangan serta tantangan dan peluang pada pembimbingan PKP dalam membantu meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi pembelajaran.

1. Guru-mahasiswa Program S1 PGSD sudah menyadari dan mengetahui manfaat serta melaksanakan refleksi pembelajaran sesuai dengan konsep yang sudah dimiliki. Menurut guru-mahasiswa, refleksi pembelajaran bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Kesadaran dan pemahaman tentang refleksi pembelajaran yang sudah dimiliki guru merupakan modal utama untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Di samping itu, supervisor juga akan memperoleh kemudahan dalam membimbing guru melakukan refleksi pembelajaran.
2. Hambatan yang dihadapi supervisor dalam pembimbingan PKP adalah rendahnya kemampuan guru dalam pembelajaran, penelitian, serta penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, di samping masih rendahnya motivasi dan rasa percaya diri guru. Selain itu, kegiatan pembimbingan kurang memberikan kesempatan kepada guru-mahasiswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta untuk berlatih membuat tulisan ilmiah.
3. Tingginya latar belakang pendidikan dan lamanya pengalaman supervisor dalam membimbing mahasiswa serta tuntutan kepada guru untuk selalu melakukan inovasi dalam era globalisasi dapat dijadikan peluang oleh Program S1 PGSD untuk membantu dan mendorong guru-mahasiswa meningkatkan kemampuannya dalam melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan dalam rangka memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Tantangan yang dihadapi supervisor dan guru-mahasiswa dalam pelaksanaan dan pembimbingan refleksi pembelajaran adalah kurangnya prasarana dan sarana pembelajaran di sekolah, terbatasnya waktu yang dimiliki guru-mahasiswa untuk melakukan refleksi pembelajaran dan waktu supervisor untuk memberikan pembimbingan tatap muka, serta sulitnya mendapatkan teman sejawat yang objektif.

Kemampuan melakukan refleksi pembelajaran merupakan salah satu prasyarat yang harus dikuasai guru untuk dapat melakukan perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Melalui refleksi pembelajaran, guru tidak hanya dapat mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi tetapi juga dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Untuk membantu meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran, Program S1 PGSD dapat melakukan hal-hal berikut.

1. Menyediakan panduan yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan PKP untuk memberikan kesempatan kepada guru-mahasiswa melakukan refleksi pembelajaran.
2. Mengembangkan model pembimbingan alternatif yang dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru-mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Mengembangkan bahan ajar multi-media untuk PKP yang menyediakan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan bermakna dalam pembentukan kemampuan melakukan refleksi pembelajaran sebagai salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru-mahasiswa untuk dapat melaksanakan perbaikan dan/atau peningkatan kualitas pembelajaran sebagai tugas dalam mata kuliah PKP.
4. Menyediakan layanan bimbingan *online* untuk mengatasi keterbatasan waktu pertemuan pembimbingan tatap muka.

REFERENSI

- Ancheson, K.A. & Gall, M.D. (2003). *Clinical supervision and teacher development: Preservice and inservice application (5th Ed.)*. USA: John Wiley & Sons.
- Bolla, J.I. (1982). *Supervisi klinis*. Jakarta: P3G, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chitpin, S. (2006). The use of reflective journal keeping in a teacher education program: A popperian analysis. *Reflective Practice*, 7(1), 73-86.
- Choi, M. (2006). Communities of practice: An alternative learning model for knowledge creation: Colloquium. *British Journal of Educational Technology*, 37(1), 143-146.
- Cook, P.F., Young, J.R., & Evensen, N. (2001). Using mediated learning to improve the level of reflection of preservice teachers. Paper presented to *International Conference on Learning Potential: Unlocking Human Potential to Learn*, 19-25 Agustus, 2001, Winnipeg, Manitoba, Canada. [Online]. Diambil tanggal 26 Oktober 2007, dari <http://www.umanitoba.ca/unevoc/conference/papers/cook.pdf>.
- Darling-Hammond, L., Hammerness, K., with Grossman, P., Rust, F., & Shulman, L. (2005). The design of teacher education program, dalam Linda Darling-Hammond & John Bransford, *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. Hal. 390 – 441.
- Hammerness, K., Darling, L., Bransford, J., Cochran-Smith, M., McDonald, M., & Zeichner, K. (2005a). How teachers learn and develop, dalam Linda Darling-Hammond & John Bransford, *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. Hal. 358 – 389.
- Hammerness, K., Darling-Hammond, L., Grossman, P., Rust, F., & Shulman, L. (2005b). The design of teacher education programs, dalam Linda Darling-Hammond & John Bransford, *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do*. San Francisco, CA: Jossey-Bass. Hal. 390 – 441.
- Hargreaves, A. (2002). Teaching in a Box: Emotional geographies of teaching, dalam Ciaran Surgue & Christopher Day (Eds.), *Developing teacher and teaching practices: International research perspectives*. New York: RoutledgeFalmer. Hal. 3 – 25.
- Hung, D., Tan, S.C., Hedberg, J.G., & Koh, T.S. (2005). A Framework for fostering a community of practice: Scaffolding learners through an evolving continuum. *British Journal of Educational Technology*, 36(2), 159-176.
- Hatton, N. & Smith, D. (1995). *Reflection in teacher education: Towards definition and implementation*. [Online]. Diambil tanggal 15 Maret 2007, dari <http://www2.edfac.usyd.edu.au/LocalResource/Study/hattonart.html>

- Joni, T. R. (2006). *Pembelajaran yang mendidik: Artikulasi konseptual, terapan kontekstual dan verifikasi empirik*. [Online]. Diambil tanggal 26 Oktober 2007, dari <http://125.164.127.103/pascaum/files/JARDIK%20Dec%2015%2006%20Web.pdf>.
- Lasley II, T.J., Matczynski, J. T., & Rowley, J.B. (2002). *Instructional models: Strategies for teaching in a diverse society* (2nd ed.). USA: Wadsworth.
- Lee, I. (2008). Fostering Preservice Reflection through Response Journal. *Teacher Education Quarterly, Winter*, 117 – 139.
- Lee, W.H. & Tan, S.K. (2004). *Reflective practice in malaysian teacher education: Assumptions, practices, and challenges (teaching and learning series)*. Singapore: Marshall-Cavendish Academic.
- Lorson, K., Goodway, J.D., & Hovatter, R. (2007). Using goal-directed reflection to make reflection more meaningful. *Journal of Physical Education, Recreation, & Dance*, 78 (4), 42 – 47.
- Lowery, N. V. (2003). The fourth "R": reflection. *The Mathematics Educator*, 13(2), 23-31. [Online]. Diambil tanggal 26 Oktober 2007, dari <http://math.coe.uga.edu/tme/v13n2/v13n2.Lowery.pdf>.
- Makinster, J.G., Barab, S.A., Harwood, W., & Andersen, H.O. (2006). The effect of social context on the reflective practice of preservice science teachers: Incorporating a web-supported community of teachers. *Journal of Technology and Teacher Education*, 14 (3), 543-579.
- Meyers Jr., E. (2006). Using electronic journals to facilitate reflective thinking regarding instructional practices during early field experiences. *Education*, 126 (4), 756 -762.
- Milbrandt, M.K., Felts, J., Richards, B., & Abghari, N. (2004). Teaching-to-learn: A constructivist approach to shared responsibility. *Art Education*, 57 (5), 19 – 33.
- Miller, J. P. & Sellar, W. (1985). *Curriculum: Perspectives and practice*. New York: Longman.
- Ornstein, A. C. & Hunkins, F.P. (1998). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Shalaway, L. (2005). *Learning to teach ... not just for beginners: The essential guide for all teachers*. New York: Teaching Resources.
- Sharp, K.M. (2003). Teacher reflection: A perspective from the trenches. *Theory into Practice*, 42(3), 243-247.
- Tim FKIP-UT. (2007). *Panduan pemantapan kemampuan profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Toh, W.S. (2001). *Measuring practicum students' reflectivity: The reflective pedagogical thinking scale*. [Online]. Diambil tanggal 26 Oktober 2007, dari http://www.ipbl.edu.my/inter/penyelidikan/2001/2001_toh.pdf.
- Toh, W.S. (tth.). *Practicum student teachers' reflectivity, practicum performance and clinical supervision*. [Online]. Diambil tanggal 2 Mei 2007, dari <http://www.aare.edu.au/01pap/toh01357>.
- Tsang, W.K. (2003). Journaling from internship to practice teaching. *Reflective Practice*, 4(2), 221 – 240.
- Urzua, A. & Vasquez, C. (2008). Reflection and professional identity in teachers' future-oriented discourse. *Teaching and Teacher Education*, 24, 1935-1946.